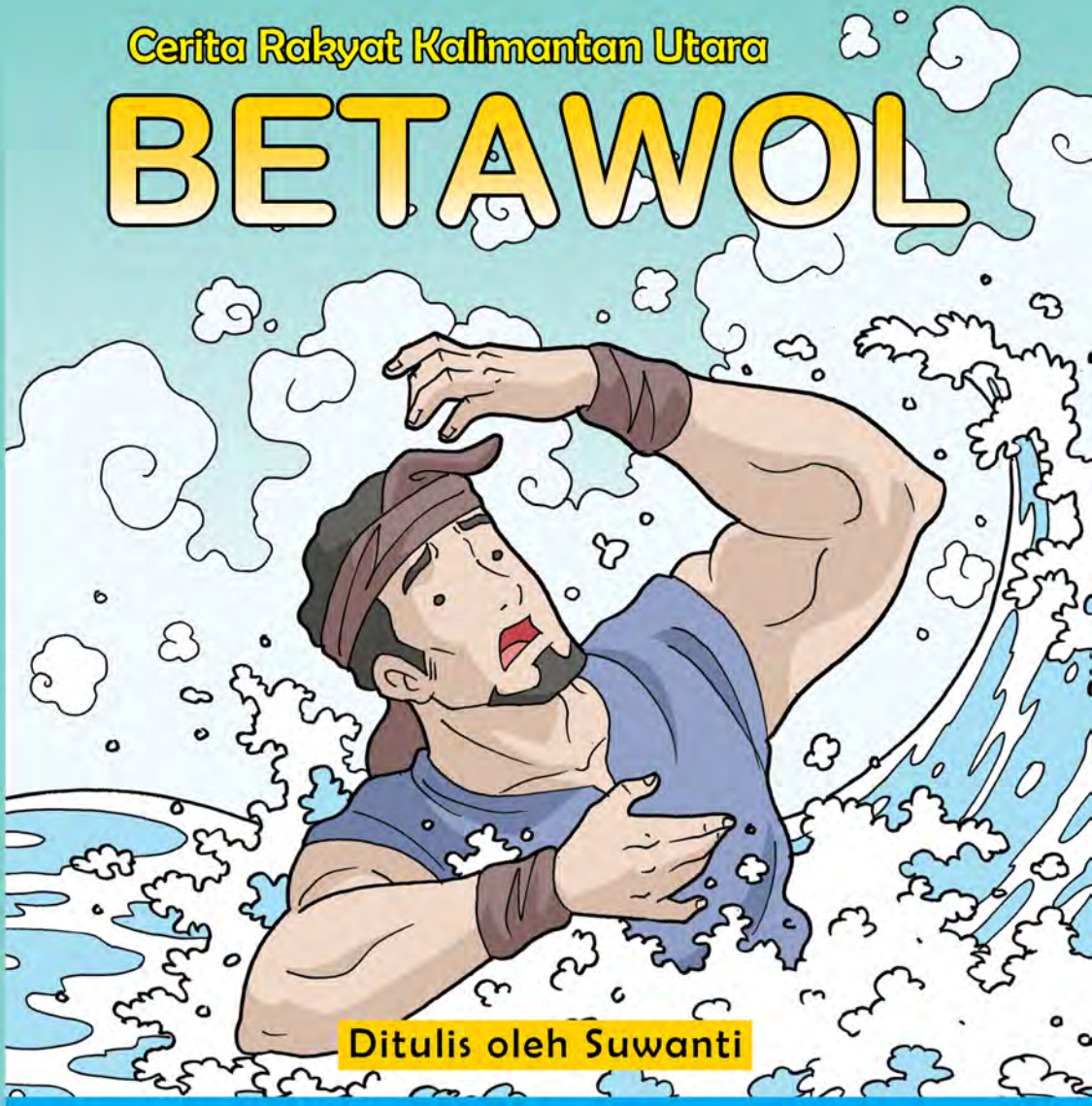
BACAAN UNTUK REMAJA
SETINGKAT SMP

Cerita Rakyat Kalimantan Utara

BETAWOL



Ditulis oleh Suwanti

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Cerita Rakyat Kalimantan Utara

BETAWOL

Ditulis oleh

Suwanti

BETAWOL

Penulis : Suwanti
Penyunting : Rini Adiati Ekoputranti
Ilustrator : Pandu Dharma W
Penata Letak : Desman

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 4
SUW
b

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Suwanti
Betawol: Cerita Rakyat dari Kalimantan Utara/Suwanti.
Penyunting: Rini Adiati Ekoputranti. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

viii 51 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-151-7

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-KALIMANTAN
2. CERITA RAKYAT- KALIMANTAN

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan

budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat

memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Betawol adalah kisah seorang pemuda bernama Betawol yang artinya gagah dan tampan. Walau miskin, pemuda itu selalu semangat, tekun, dan bekerja keras untuk menafkahi kedua orang tuanya yang renta. Suatu hari pemuda itu melihat tujuh bidadari yang sedang mandi di danau. Satu bidadari bernama Dedari gagal kembali ke kayangan karena pakaiannya tidak ditemukan. Betawol memperistri Dedari. Semenjak itu, keluarga Betawol hidup bahagia dan makmur, bahkan padi di lumbung tidak pernah habis walau dimakan setiap hari. Semenjak itu, pula Betawol sering membuat *irau/birau* (pesta) untuk mensyukuri kejayaan itu.

Setiap *irau,* para undangan kagum pada kecantikan Dedari sehingga Betawol memaksa Dedari untuk menari demi menghibur para tamu. Dedari menari menggunakan baju kayangan yang dicuri dan disimpan Betawol. Seiring dengan lengkingan gamelan tubuh Dedari melayang ke langit. Tepatnya, di atas Sungai Sibuku, di Gunung Batu kawasan Tawau, Sabah, atau perbatasan Indonesia dengan Malaysia yang dipercayai sebagai wilayah asal suku Tidung. Betawol dan anaknya mengejar Dedari dan terjerumus dalam

gelombang tujuh (pertemuan arus sungai dan derasnya gelombang laut). Atas izin Yang Mahakuasa, anak Betawol selamat dan Betawol tidak dapat diselamatkan.

Terima kasih saya sampaikan kepada Badan Bahasa, para narasumber, ilustrator, penyunting, pengatak, dan seluruh panitia yang bekerja keras memfasilitasi penerbitan buku ini. Semoga cerita ini bermanfaat dan menjadi tuntunan bagi para pecinta sastra, khususnya para siswa. Mudah-mudahan, penulisan ini sekaligus sebagai penyelamatan cerita rakyat Kalimantan Utara yang berjudul *Betawol*.

Suwanti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih vi
Daftar Isi viii
1. Betawol..... 1
Biodata Penulis 49
Biodata Penyunting 50
Biodata Ilustrator 51

Betawol

Siapakah orang itu? Dari manakah asalnya? Banyak orang yang membicarakan dan banyak pula yang penasaran dengannya. Pemuda Tidung itu tinggal di sebuah desa, tepatnya di tepi Sungai Sibuku, daerah sekitar Tawau. Ia dikenal karena ketampanan dan kegagahannya. Itulah sebabnya ia dinamai Betawol yang berarti laki-laki, atau tepatnya pemuda tampan dan gagah.

Selain itu, ia dikenal karena kepandaiannya mencari ikan, udang, damar, dan rotan. Walau dikenal gagah, ia hidup kekurangan sehingga harus bekerja keras membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan kedua orang tuanya.

Karena berkekurangan, pemuda itu sering dihina orang sekampungnya. Penghinaan demi penghinaan menjadi makanan sehari-hari bagi keluarganya.

Makin dihina, ia makin terdorong untuk semangat dan bekerja keras.

Sejak remaja, ia ditempa kedua orang tuanya untuk bekerja di hutan dan di sungai. Ia sadar bahwa dirinya tulang punggung keluarga. Orang tuanya sudah tua dan tidak mungkin bekerja keras.

Ketika ayam belum berkokok, ia sudah berlari menembus hutan untuk berburu sambil mencari damar dan rotan. Kakinya yang telanjang dibawanya berlari hingga sering tertusuk duri dan terhantam sembulan akar pepohonan raksasa.

Betawol lari pontang-panting saat berangkat dan pulang dari dan menuju hutan. Saat mencari damar dan rotan, luka dan amis darah di kaki menjadi santapan lintah hingga lintah menggendut dan berjatuhan setelah kenyang. Pontang-panting ia bekerja dari gelap sampai gelap. Lelah letih tak dirasa. Yang ia tahu hanya bekerja demi menafkahi orang tua yang renta. Pertarungan hidup yang dahsyat membentuknya menjadi pribadi yang keras dan kuat.

Perjalanan pulang dari hutan, mempertemukannya dengan kakek tua seorang guru ilmu bela diri. Betawol mengisahkan perjalanan hidupnya yang keras kepada sang kakek. Kakek memahami dan menerima Betawol sebagai murid.



Bertahun-tahun lamanya berguru, membuat Betawol menguasai banyak ilmu. Ia tumbuh menjadi laki-laki yang lebih gagah, tampan, dan dewasa. Semenjak itu, namanya makin dikenal orang.

Betawol bekerja sepanjang hari hingga kelelahan dan tertidur di rimbun pepohonan gisok (pohon kayu berukuran besar di wilayah pedalaman). Saat itu terdengar suara gaduh luar biasa. Antara terjaga dan mengantuk, ia terpaksa bangkit dari tidurnya. Ketika kesadarannya belum penuh, ia mengira kegaduhan bersumber dari makhluk halus yang sering memunculkan suara-suara aneh di hutan.

Hujan lebat mengguyur bumi, petir bersahutan dan kilat menyambar tiada henti.



Saat kesadarannya mulai utuh, Betawol ingin memastikan bahwa suara gaduh bukanlah suara makhluk halus penghuni hutan. Betawol jalan berjingkat menuju sumber suara. Ia mengendap-endap ketika suara makin dekat. Rupanya, suara berasal dari danau besar yang indahnya menyerupai surga.

Betawol celingukan. Ia menoleh ke kanan-kiri serta terus mengendap-endap hingga tubuhnya terbungkuk-bungkuk. Matanya menyisir danau yang indah meyerupai taman surga.

"Astaga!" Ia terkejut sekaligus terpesona. Danau dipenuhi enam bidadari cantik yang berasal dari kayangan. Mereka bercanda, tertawa-tawa, dan bersenang-senang sambil berendam di danau. Ketika



menjelang sore, Betawol kembali melihat seorang bidadari yang turun dari kayangan melalui tangga sinar pelangi berwarna tujuh, yakni warna merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu. Tangga pelangi itu segera menghilang setelah sang bidadari menapak ke bumi. Betawol mengamati bidadari itu. Ternyata, ia lebih cantik jika dibandingkan dengan enam bidadari yang dilihat sebelumnya.

Sebelum berendam di danau, bidadari bungsu berganti pakaian dan menempatkannya di tempat berbeda dengan keenam kakaknya. Ketika menjelang sore dan hampir gelap, keenam kakaknya mulai berganti pakaian dan menuju tangga pelangi untuk bersiap kembali ke kayangan. Tak lama berselang, bidadari bungsu yang biasa dipanggil dengan sebutan Dedari itu berteriak kebingungan.



“Aduh! Di mana baju gantiku?” ucap Dedari sambil celingukan.

“Kau simpan di mana?” ucap salah satu kakak yang mendengar suara Dedari.

“Kusimpan di sini. Aku tidak lupa!” ucap Dedari dengan suara keras.

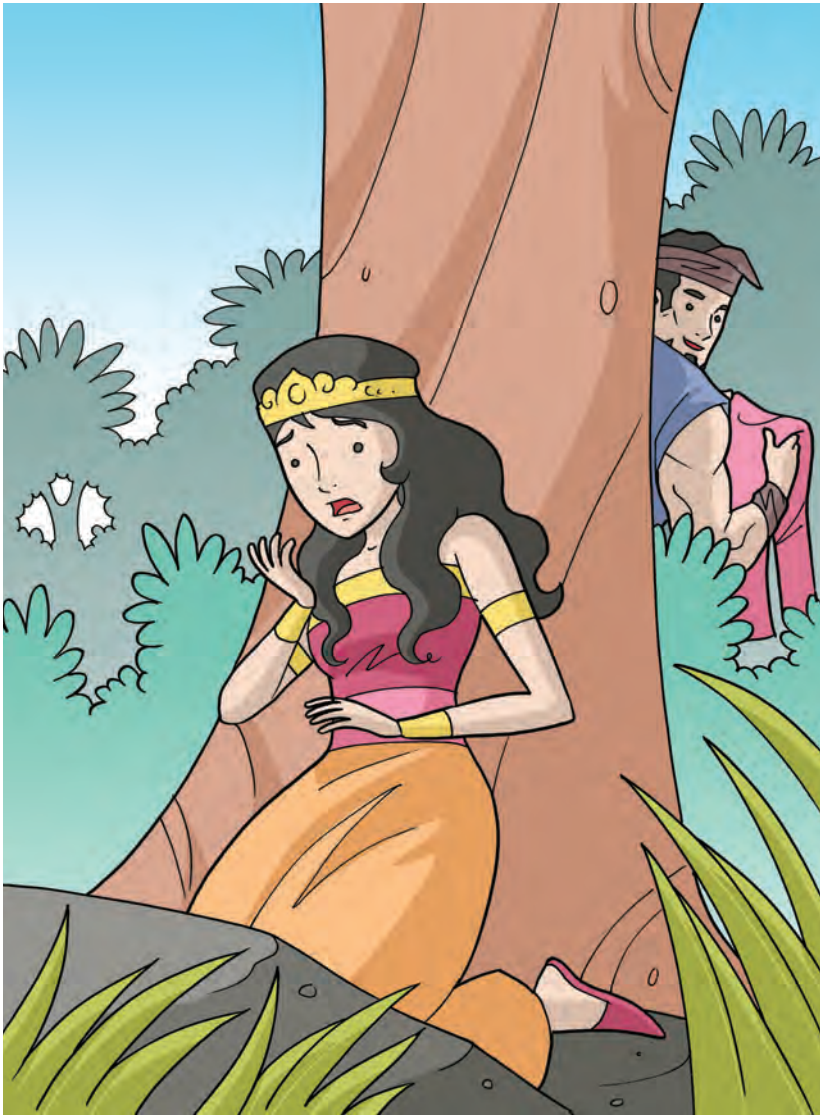
“Kalau tersimpan di situ pasti akan ada. Kami lalu-lalang di sekitar itu sejak tadi,” bantah kakak yang lain.

“Aku tidak bohong dan buat apa berbohong,” bantah Dedari mulai kesal.

“Habis bagaimana lagi? Mana mungkin kau terbang ke kayangan tanpa baju itu,” jawab kakak yang lain memastikan.

“Duh, bagaimana ini?” rintih Dedari mulai terdengar.

“Kalau bajumu tidak ditemukan, terpaksa kami tinggal,” ucap kakak tertua.



“Aduh, jangan tinggalkan aku,” ucap Dedari merajuk.

“Tidak ada cara lain. Kau memang harus ditinggal,” ucap kakak kedua.

“Aduh! Di mana baju gantiku,” ucap Dedari sambil celingukkan.

“Kau simpan di mana?” ucap salah satu kakak yang mendengar suara Dedari.

“Kusimpan di sini. Aku tidak lupa!” ucap Dedari dengan suara keras.

“Tunggu! Tunggu dulu, Kak!” teriak Dedari makin keras.

“Tunggu apa lagi,” ucap kakak kelima.

“Aku tidak mau di hutan sendirian,” bantah Dedari berkaca-kaca.

“Hari makin gelap, Dik. Kami tidak mungkin menunggu sampai bajumu ditemukan,” ucap kakak keempat.



“Iya, sayang. Ketika matahari tenggelam, kami tidak mungkin dapat terbang ke kayangan,” ucap kakak tertua lembut.

“Berarti, aku benar-benar sendirian di hutan,” ucap Dedari mulai meremas-remas kedua tangannya.

“Iya, cantik. Kalau kami terlambat naik, kita bertujuh akan menjadi manusia bumi,” ucap kakak keempat.

“Ih..., tidak mau,” jawab keenam kakaknya hampir bersamaan.

“Jadi, kalian benar-benar tega padaku,” jawab Dedari mulai kesal.

“Tidak ada cara lain, cantik,” jawab kakak tertua sambil menahan buliran bening di ujung matanya.

“Masih ada waktu sebelum matahari terbenam. Kalau bajumu ditemukan, kita

berangkat bersama ke kayangan," ucap kakak kedua meyakinkan.

Dedari berlari ke belakang sambil menyibak rimbun dedaunan dan ongok bebatuan di beberapa titik. Hasilnya nihil. Ia melangkah gontai dan tersungkur sambil mengusap buliran bening yang makin membanjiri matanya.

"Waktu hampir habis, Dik!" ucap para bidadari hampir serempak.

"Berarti kita harus berpisah," ucap kakak keempat.

"Baik-baiklah kau di hutan," ucap kakak kedua.

"Carilah tempat yang terlindung dan aman." Kakak keenam menambahkan.

"Menurutku, keluarlah dari hutan ini," ujar kakak pertama mengkhawatirkan.

“Carilah tempat yang berpenghuni,” kakak ketiga menambahkan.

“Ya, tetapi tetap berhati-hati dan waspada,” ucap kakak kelima dengan mata merah.

“Selamat tinggal, adikku,” ucap para bidadari hampir bersamaan.

“Adikku, jaga diri baik-baik,” ujar kakak tertua sambil mengusap buliran bening di matanya.

Dedari menengadah ke arah kakaknya yang melayang-layang di angkasa. Para bidadari melambaikan tangan sambil sesenggukan. Tak lama kemudian, keenam bidadari terbang melalui tangga pelangi. Tangga itu perlahan menghilang bersamaan dengan lenyapnya bidadari dari pandangan mata.

Dedari bersimpuh sambil tergugu-gugu. Ia merasa tidak punya siapa-siapa. Ia dicekam gelap. Ia diserang takut akan berbagai hal. Ia takut tiba-tiba diserang binatang buas. Ia juga takut makhluk halus mengeroyoknya. Saat itu, ular berseliweran di atas pepohonan raksasa. "Ampun Tuhan, jangan-jangan umurku tidak lama lagi," gumam Dedari dalam hati.

Ia takut membuka mata, ia takut bergerak karena khawatir mengundang para makhluk hutan. Bersamaan dengan itu, perlahan Betawol menghampiri Dedari.

"Hai gadis! Apa yang kamu rasakan?" tanya Betawol berulang kali.

"Tidak! Jangan ganggu aku!" teriak Dedari histeris.

“Aku tidak akan mengganggumu,” Betawol meyakinkan.

“Jangan! Jangan mendekat!” teriak gadis itu makin histeris.

“Tolong! Jangan dekati aku,” pinta sang gadis makin histeris.

“Kalau tidak mendekat, bagaimana mungkin aku menolongmu,” bantah Betawol.

Dedari makin meringkuk saat Betawol mendekat. Karena penasaran, gadis itu membuka ekor matanya. Di hadapannya tampak sesosok laki-laki berbadan tinggi besar. Gadis itu makin tersedu dan meringkuk ketakutan.

“Bukalah matamu!” perintah Betawol lembut.

“Tidak! Aku takut dengan isi hutan ini,” ucap gadis itu sesenggukan.

“Memang kau pikir isinya apa?” bentak Betawol mulai kesal.

“Aku belum lihat, tetapi aku merasa ngeri,” bantah gadis itu masih sesenggukan.

“Terserah! Kalau begitu, kau akan kutinggal dan terserah kalau diterkam macan!” ancam Betawol kesal.

Seketika itu, Dedari membelalakkan mata. Ia membayangkan kalau ia sendiri di hutan dan benar-benar diterkam macan.

“Jangan! Jangan tinggalkan aku!” ucap Dedari memohon.

“Aku ikut kamu. Aku tidak mau diterkam macan,” jawab Dedari menghiba.

“Kalau begitu, kita segera keluar dari hutan ini. Tidak baik malam gelap berada di hutan lebat,” ajak Betawol.

Dedari melangkah mengikuti Betawol. Dengan kecepatan tinggi pemuda itu berjalan meninggalkan hutan. Walau terseok-seok, Dedari mengikutinya dari belakang. Sesampainya di tepi hutan, mereka beristirahat sejenak.

“Yakin, kau akan ikut aku ke rumah?” tanya Betawol berulang kali.

“Iya, sekarang aku yakin,” jawab Dedari mantap.

“Rumahku masih sangat jauh,” Betawol meyakinkan.

“Tidak apa-apa, yang penting aku tidak diterkam macan,” jawab gadis itu dengan nada lembut.

“Berjalan jauh kuat tidak?” tanya Betawol menyelidik.

“Kuusahakan kuat,” janji gadis itu bersemangat.

“Sekarang, perjalanan kita lanjutkan,” ajak Betawol tegas.

“Mengapa harus sekarang?” tanya gadis itu sambil meringis.

“Karena takut dikejar macan,” jawab Betawol bergurau. Mereka melanjutkan perjalanan penuh semangat. Setelah dua jam berjalan, sampailah mereka di tepian Sungai Sibuku dan satu jam berikutnya sampailah ia di rumah Betawol.

“Ibu! Ayah!” teriak Betawol sambil mencium telapak tangan keduanya.

“Anakku, Betawol. Lama sekali kau di hutan,” ucap ibu bernada khawatir.

“Maaf, Bu. Saya telah membuat khawatir Ayah dan Ibu,” ucap Betawol bernada menyesal.

“Tidak mengapa, yang penting kau telah sampai dengan selamat,” jawab ayah dengan bijak.

“Ini siapa?” tanya ibu sambil mencuri pandang dan mengamati Dedari.

“Saya mendapatinya sedang menangis sendirian di hutan,” jawab pemuda itu dengan perasaan malu pada ibunya.

“Mengapa sendirian di tengah hutan?” tanya ayah penasaran.

“Ceritanya panjang, Pak,” jawab Dedari tersipu.

“Sebenarnya saya bukan makhluk bumi,” jawab gadis itu polos.

“Lalu, siapa kamu sesungguhnya?” tanya ibu khawatir.

“Saya orang kayangan, Bu,” jawab gadis itu perlahan.

“Lho, kok bisa begitu?” ucap ayah kebingungan.

“Saya dan keenam kakak saya bermain ke bumi untuk mandi di danau yang indahnya menyerupai surga,” tutur gadis itu.

“Lalu, mengapa kau jadi sendirian di hutan?” tanya ibu bingung.

“Ketika turun ke bumi saya telat, Bu!” ucap gadis itu lugu.

“Mengapa bisa begitu?” tanya ayah bertambah bingung.

“Saya tidak cekatan seperti kakak-kakak saya,” aku gadis itu jujur.

“Mengapa bisa begitu?” tanya ibu mulai sedikit pusing.

“Keenam kakak saya bangun lebih pagi dibanding saya. Jadi, saya tertinggal dalam acara mandi di bumi,” jawab sang gadis dengan polos.

“Lalu, apa hubungannya dengan kesendirianmu di hutan?” tanya ibu bertambah pusing.

“Ketika diajak segera ke bumi, saya mengabaikan nasihat kakak,” jawab gadis itu dengan mata basah.

“Mengabaikan? Maksudnya?” tanya bapak ikut pusing.

“Ketika mereka mengajak dan menaiki tangga pelangi, saya jawab nanti saja, gampang!” ucap gadis itu tergugu-gugu.

“Terus, apa masalahnya?” tanya bapak tambah pusing.

“Akhirnya, saya telat ke bumi dan di hutan sendirian,” ucap gadis itu mempersalahkan diri.

“Pulangnya mengapa tidak bersama-sama?” tanya ibu sambil memegangi kepala.

“Karena baju ganti saya hilang. Jadi, saya tidak dapat kembali ke kayangan,” jawab gadis itu sesenggukan.

“Lalu, mengapa? Bukankah sementara bisa memakai daun-daun lebar yang ada di hutan?” tanya ibu penasaran.

“Karena tanpa baju itu, kami tidak dapat kembali ke kayangan.” Gadis itu terdiam dan terus mengusap matanya yang basah.

“Sekarang urusannya bagaimana?” tanya bapak kebingungan.

“Sekarang saya dikutuk menjadi manusia bumi dan tidak dapat kembali ke

kayangan selama baju itu belum ditemukan," ucap gadis itu sambil meledakkan tangis yang gagal ditahan.

"Lalu, kami harus bagaimana?" tanya ibu bertambah bingung.

"Terserah Bapak Ibu saja?" jawab Dedari singkat.

"Ini bukan masalah terserah, tetapi masalah nyawa," jawab ayah masih bingung.

"Hah, nyawa?" tanya Betawol gelagapan.

"Iya, nyawa! Nyawa temanmu itu," bentak ayah tegas.

"Siapa nama temanmu itu?" tanya ibu mulai melembut.

"Dedari, Bu!" jawab perempuan muda itu perlahan.

"Kini kau tahu keadaan kami sekeluarga yang serba kekurangan," ucap ibu merendah.

“Iya, Bu! Saya paham,” jawab Dedari berhati-hati.

“Kalau sudah paham, kau harus memutuskan untuk tinggal di sini atau keluar dari rumah ini?” tanya Betawol tegas.

“Apa pun yang terjadi, aku tetap tinggal di sini,” jawab Dedari pasrah.

“Silakan bila mau, tetapi hidup kami serba seadanya,” ucap ibu.

“Terima kasih, dengan senang hati tawaran Ibu saya terima,” jawab Dedari mantap.

Semenjak beberapa hari tinggal di rumah Betawol, Dedari menjadi pusat perhatian. Rumah pemuda itu jadi ramai dikunjungi para penduduk. Rata-rata, mereka penasaran dan ingin menyaksikan betapa cantiknya putri Dedari yang diributkan para

tetangga Betawol. Makin hari penduduk yang berdatangan makin banyak. Bahkan, sebagian berasal dari negeri yang sangat jauh. Bahkan, Betawol didatangi tetua adat.

"Assalamualaikum!" teriak tetua adat yang sering dipanggil dengan sebutan Dato.

"Wa alaikum salam!" balas ayah Betawol sambil bergegas membukakan pintu.

"Silakan masuk, Dato!" sambut ibu Betawol dengan ramah.

"Ada apa, Dato? Tumben pagi-pagi sudah sampai di sini!" sapa ayah tak kalah ramah.

"Kudengar ada gadis yang menginap di sini?" tanya Dato berhati-hati.

"Betul, Dato. Kami mau laporkan kepada Dato, tetapi belum sempat," kata ayah tak kalah hati-hati.

“Sebaiknya, segera dilaporkan, tetapi ditunggu-tunggu tak kunjung melapor,” balas Dato.

“Mohon maaf, Dato. Beberapa hari ini kami kelelahan,” jawab ibu masih membela diri.

“Memang habis bekerja apa? Sepertinya sibuk sekali!” ucap Dato menyelidik.

“Tidak bekerja apa-apa!” bantah ayah.

“Iya, kami kelelahan karena diserbu tamu dari berbagai desa yang ingin berkenalan dengan gadis itu,” jawab ibu polos.

“Tidak masalah. Sebagai tetua adat, bolehkah saya berpendapat?” tanya Dato dengan tegas.

“Silakan! Dengan senang hati kami akan mendengarkan,” jawab ayah dengan santun.

“Sebenarnya, seseorang menginap di rumah orang lain bukanlah masalah,” ucap Dato tak kalah santun.

“Lalu, mengapa harus dibahas?” tanya Betawol.

“Permasalahannya, yang menginap seorang gadis,” ucap Dato lembut.

“Lalu, mengapa dipermasalahkan?” tambah Betawol.

“Permasalahannya lagi, yang punya rumah seorang pemuda,” ucap Dato perlahan.

“Lalu, permasalahannya apa?” tanya Betawol keheranan.

“Permasalahan sesungguhnya, gadis dan pemuda yang bukan muhrimnya dilarang tinggal satu rumah,” jawab tetua adat tegas.

“Kami tidur berbeda kamar,” ucap Dedari perlahan.

“Saya mengerti, tetapi orang di luar sana tidak mengerti itu.” Dato menjelaskan.

“Yang penting kami tidur terpisah kamar,” ucap Betawol membantah.

“Tetapi, orang tidak mengerti dan menimbulkan fitnah untuk kalian,” bantah Dato geram.

“Memang ada yang memfitnah kami?” tanya Dedari murung.

“Banyak!” jawab Dato singkat.

“Oleh karena itu, kalau kalian saling suka, sebaiknya kalian menikah,” saran Dato tetua adat.

“Bagaimana pendapat kalian?” tanya tetua itu.

“Terserah mereka,” ucap ayah dan ibu hampir bersamaan.

“Bagaimana, Dedari? Apakah kalian bersedia kunikahkan?” tanya tetua adat.

“Tidak punya pilihan lain sebab ingin ke kayangan tidak mungkin tanpa baju bidadari,” jawab Dedari pasrah.

“Kalau Ayah dan Ibu merestui, aku bersedia,” jawab Betawol sambil mengalihkan pandangan ke orang tuanya.

“Asal kau suka, Ayah merestui kalian,” ucap ayah perlahan.

“Ibu merestui, asal kalian tulus,” ucap ibu menambahkan.

“Kalau tidak menikah, salah satu dari kalian harus keluar dari rumah ini,” ucap Dato tetua adat tegas.

“Aku tidak mungkin keluar dari rumah-ku,” ucap Betawol dengan wajah mendung.

"Aku juga tidak mungkin keluar dari rumah ini sebab aku tidak punya siapa-siapa di bumi," ucap Dedari dengan wajah pasrah.

"Dengan restu orang tua dan izin tetua adat, kalian akan segera kunikahkan," ucap sang Dato dengan wajah lega.

Hari yang ditentukan tiba. Betawol dan Dedari dinikahkan secara adat oleh Dato tetua adat. Pernikahan berjalan khidmat dan *iraw/birau* (pesta) berjalan sangat meriah. Tamu yang datang terlihat gembira menikmati hidangan dan alunan gamelan tradisional.

Sembilan bulan setelah menikah, mereka dikarunia anak laki-laki yang ketampanannya mengalahkan sang ayah. Semenjak menikah dengan Dedari, Betawol hidup makmur dan tidak pernah kekurangan.

Padi di lumbung selalu penuh seolah tak pernah terpakai. Padahal, padi itu setiap hari dimakan terus tanpa henti. Bahkan, Betawol bertambah kaya dan terkenal hingga banyak penduduk yang berdatangan untuk kembali membuktikan kekayaan dan kecantikan istri Betawol. Semenjak itu, Betawol sering membuat *iraw*, pesta syukuran hingga tujuh hari tujuh malam.

Setelah panen padi, Betawol kembali membuat *iraw* sekaligus merayakan kelahiran anak yang belum sempat dilakukannya. Penduduk kembali berdatangan untuk merayakan pesta itu. Musik bersahutan dan makanan berlimpah ruah. Semua yang datang bergembira dan Betawol memperkenalkan istrinya kepada para tamu. Banyak tamu

yang terkejut melihat kecantikan Dedari yang melebihi dari sebelumnya.

Para tamu meminta agar Dedari menari untuk para tamu undangan. Wanita itu menolak untuk menari. Akan tetapi, Betawol memaksa terus.

Saat pesta, Betawol ingin menunjukkan kepada tamu undangan bahwa selain cantik, istrinya juga pandai menari. Berkali-kali sang istri menolak permintaan suaminya untuk menari, tetapi berkali-kali pula pula Betawol memaksa istrinya untuk menari. Akhirnya, Dedari bersedia menari asalkan memakai pakaian kayangan yang pernah hilang.

"Suamiku, aku bersedia menari, tetapi ada syaratnya," pinta Dedari.

"Apa syaratnya, katakanlah," jawab Betawol menantang.

“Asalkan memakai baju kayangan milikku yang pernah hilang,” pinta Dedari dengan wajah murung.

“Baiklah, akan kuikuti permintaanmu,” jawab Betawol tertantang.

Betawol ke belakang sejenak. Ia menuju ke lumbung padi. Sebagian padi disingkirkan secepatnya, lalu ia menarik kain alas lumbung padi dan membawanya ke hadapan sang istri.

“Istriku, ini bajumu yang hilang dulu,” ucap Betawol dengan tegas.

“Mengapa baju ini ada padamu?” tanya sang istri dengan suara gemetar.

“Yah, baju ini aku yang menyimpan,” ucap Betawol sekenanya.

“Dari mana kau dapatkan baju itu?” tanya sang istri dengan mata berkaca-kaca.



“Dari pinggiran danau,” jawab Betawol jujur.

“Jadi, kau yang selama ini menyembunyikan bajuku,” ucap Dedari bersamaan dengan ledakan tangisnya.

“Benar, tetapi nasi sudah menjadi bubur. Sudah telanjur. Mau diapakan lagi,” ucap Betawol.

“Baiklah, akan kupakai baju ini,” ucap Dedari dengan wajah mendung.

Sambil terburu-buru Dedari memakai baju kayangan itu. Lalu, ia kembali ke tengah-tengah tamu undangan. Seperti janjinya kepada Betawol, ia pun menari untuk para tamu. Ketika itu, suara gamelan melengking di udara.

Dedari menari dengan lembut. Musik dan tarian makin lama makin keras dan telapak kaki Dedari mulai terangkat perlahan

dari tanah, makin lama makin tinggi, dan sampailah di atas genting.

"Selamat tinggal, suamiku," ucap Dedari hampir tak terdengar.

"Tidak, istriku! Aku tidak ingin berpisah darimu," balas Betawol dengan suara bergetar.

"Tidak, suamiku! Kita memang harus berpisah," ucap Dedari dengan suara lirih.

"Tidak mungkin! Kita tidak mungkin terpisahkan!" bantah Betawol.

"Kini, dunia kita sudah berbeda," jawab Dedari perlahan.

"Apanya yang berbeda? Selama ini kita hidup bersama tanpa ada perbedaan," bantah laki-laki itu.

"Kau makhluk bumi, sedangkan aku makhluk langit," balas Dedari mulai tegas.

“Nyatanya, selama ini kita bisa hidup bersama,” bantah Betawol.

“Akan tetapi, aku harus kembali ke asalku,” Dedari menegaskan.

“Tidak, kau tidak boleh kembali ke sana,” bantah Betawol makin gencar.

“Tidak ada seorang pun yang boleh menghalangiku,” bantah Dedari.

“Bagaimana dengan anak kita?” ucap Betawol sambil terus mengusap matanya yang basah.

“Anak kita tidak mungkin kubawa sebab dunianya berbeda denganku,” Dedari menjelaskan.

“Akan tetapi, ia masih sangat membutuhkanmu,” bantah Betawol.

“Aku tahu itu, tetapi tidak mungkin kami bersatu,” jawab Dedari dengan wajah memerah.

"Si kecil akan merindukanmu," ucap Betawol melemah.

"Sama, aku pun akan merindukan kalian," ucap Dedari dengan mata basah.

"Oleh karena itu, janganlah kau pergi," ucap Betawol ingin mencegah.

"Aku harus pergi. Waktunya telah tiba. Selamat tinggal suamiku dan kecup sayang untuk anakku," ucap Dedari sambil terus melayang di angkasa.

Para tamu undangan menghambur ke arah Betawol. Sementara Betawol berlari dan terus mengikuti jejak Dedari di angkasa hingga sampai ke Gunung Batu.

Dedari melayang-layang di atas Gunung Batu dan Betawol tetap mengikuti di bawah gunung itu. Secara tidak sengaja, Betawol terus memegangi kampak yang sejak tadi berada di genggamannya. Kapak

itu digunakannya untuk mengampaki Gunung Batu hingga gunung itu meruncing pada bagian bawahnya.

Betawol sadar bahwa sang istri akan kembali ke asalnya. Sambil terus mengusap buliran bening di kedua ekor matanya, Betawol terus mengejar istrinya yang terus melayang menuju pusat Gunung Batu di kawasan Tawau, Sabah, tepatnya di daerah perbatasan antara Indonesia dan Malaysia.

Sesampainya di gunung itu, Betawol memohon agar sang istri memaafkan dirinya dan bersedia turun serta kembali padanya. Karena tidak dipenuhi permintaannya, Betawol marah dan kembali mengampaki Gunung Batu hingga gunung itu benar-benar runcing di bagian bawahnya dan rubuh pada bagian atasnya. Walaupun demikian, Betawol tetap mengejar kembali istrinya.

“Pulanglah, suamiku! Janganlah kau mengikutiku terus,” ucap Dedari mulai kesal.

“Sampai kapan pun aku akan terus mengikutimu,” bantah Betawol terengah-engah.

“Setelah ini, kau tidak akan lagi dapat mengikutiku,” balas Dedari.

“Mengapa begitu?” tanya Betawol dengan wajah bodoh.

“Karena aku akan benar-benar hilang dan tak terlihat lagi,” ujar Dedari dengan mata basah.

“Kalau begitu, apa pesanmu untuk anak kita?”

Rawat dan didiklah agar kelak menjadi orang berguna bagi sesama,” pinta Dedari sambil membasuh cairan bening di ujung matanya.

“Itu pasti kulakukan,” jawab Betawol dengan mata merah.

“Ayah! Ayah! Ibu di mana Ayah?” tanya anak Betawol.

“Ibu di langit, sayang,” jawab Betawol menahan haru.

“Di langit mana, Ayah!” tanya bocah itu penasaran.

“Di atas pelangi,” jawab sang ayah singkat.

“Ayah, aku diantar kakek dan nenek untuk menemui Ibu,” ujar bocah polos itu.

“Anakku! Jaga dirimu baik-baik,” ucap Dedari sambil mendekat dan memeluk anaknya sejenak.

“Baik, Bu,” ucap bocah itu spontan.

“Patuhilah ayah, nenek, dan kakek. Jangan pernah membantah mereka,” ucap Dedari sambil berkaca-kaca.

“Baik, Bu!” jawab bocah itu.

“Sebentar lagi purnama tiba. Pada masa itu, para bidadari akan turun ke bumi. Apabila ingin bertemu denganku, bawalah putra tercinta ke muara Sungai Sibuku di antara Sungai Sumbol dan Tidong Patag, tetapi seminggu sebelum purnama persiapkanlah tempat pertemuan berupa mahligai untuk mengetahui posisimu dan putra kita berada,” pinta Dedari kepada Betawol.

Saat yang ditentukan tiba. Betawol menyiapkan mahligai untuk istrinya. Sang istri bergabung dengan enam bidadari yang merupakan saudara kandungnya. Mereka datang melalui tujuh tangga pelangi. Bersamaan dengan itu, datang tujuh gelombang disertai bayangan istrinya di

tengah sungai. Saat itu, Betawol bersama anaknya terjun ke tengah sungai menuju bayangan yang disertai gemuruh gelombang tujuh serta dahsyatnya goncangan bumi. Betawol tidak dapat diselamatkan, atas izin Yang Mahakuasa putranya dapat diselamatkan.

Ketika dewasa, putra Betawol menikah dengan penduduk setempat hingga beranak cucu sebagai cikal bakal atau asal mula suku Tidung Sibuku. Untuk mengenang kakek moyang suku Tidung Sibuku yang bernama Yaki Betawol atau Aki Betawol yang berarti Kakek Betawol dan untuk mengenang nenek moyang mereka yang bernama Dedari atau Bidadari Bungsu (bidadari terakhir dari tujuh bersaudara), ditulislah asal-usul

suku Tidung Sibuku, bahkan pernah ada yang membuatkan syairnya dengan judul Putri Batu.

Biodata Penulis

Nama : Suwanti
Pos-el : wantiisdi@yahoo.co.id
Bidang Keahlian: Kepenulisan

Riwayat Pekerjaan
Staf Subbidang Revitalisasi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (1993--sekarang)

Riwayat Pendidikan
Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret, Solo (1991)

Judul Buku dan Tahun Terbit:
1. *Hasil Sebuah Perjuangan* (2000)
2. *Cerita remaja Pengadilan Abu Syahmah* (2008)
3. "Titisan Sumur Bandung" (2007)
4. "Lintah Raksasa dan Dewi Gangga";"Bayi Lintah"; dan"Mencari Ayah" (2012 dan 2014)

Informasi Lain:

Lahir di Solo, Jawa Tengah, 17 Agustus 1964

Biodata Penyunting

Nama : Dra. Rini Adiati Ekoputranti, M.M.
Pos-el : riniae@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Peneliti Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Bahasa dan Sastra Indonesia
2. S-2 Manajemen
3. S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia

Informasi Lain
Lahir di Bandung pada tanggal 21 Juli 1957. Sepuluh tahun terakhir Rini telah menyunting modul untuk Lemhanas dan lampiran pidato presiden di Bappenas. Ia juga menyunting naskah dinas pilkada di Mahkamah Konstitusi, di samping aktif menyunting seri penyuluhan dan cerita rakyat di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Biodata Ilustrator

Nama : Pandu Dharma W
Pos-el : pandudharma1980@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrator

Judul Buku dan Tahun Terbitan
1. *Seri Aku Senang* (Zikrul Kids)
2. *Seri Fabel Islami* (Anak Kita)
3. *Seri Kisah 25 Nabi* (Zikrul Bestari)

Informasi Lain
Lahir di Bogor pada tanggal 25 Agustus. Mengawali kariernya sebagai animator dan beralih menjadi ilustrator lepas pada tahun 2005. Hingga sekarang, kurang lebih sudah terbit sekitar lima puluh buku yang diilustratori oleh Pandu Dharma.